

**ANALISIS NILAI TAMBAH PENGOLAHAN KELAPA MENJADI KOPRA DI DESA
PENUGUAN KECAMATAN SELAT PENUGUAN KABUPATEN BANYUASIN****ANALYSIS OF ADDED VALUE FROM PROCESSING COCONUT INTO COPRA IN
PENUGUAN VILLAGE, PENUGUAN STRAIT DISTRICT BANYUASIN REGENCY****Irvan Andika¹⁾, Sutarmo Iskandar^{1*)}**

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
*e-mail korespondensi: sutarmoiskandar@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of added value generated and the reasons why farmers process coconut into copra in Penuguan Village, Penuguan Strait District, Banyuasin Regency, the research method used in this study is a survey method, and the sampling method in this study uses simple random sampling, the method data collection using the method of observation, interviews and documentation. In answering the first problem, namely how much added value is generated from processing coconut into copra in Penuguan Village, Penuguan Strait District, Banyuasin Regency? Hayami's added value calculation is used. Furthermore, to answer the second problem, namely what is the reason for farmers processing coconut into copra in Penuguan Village, Penuguan Strait District, Banyuasin Regency, a qualitative descriptive analysis was used using the Triangulation method. Based on the research results, it is known that the processing of coconut into copra produces an added value of 20.4% with a profit rate of 16.57%. The reasons for farmers processing coconuts into copra are that processing coconuts into copra is more profitable, and following other farmers who have already processed coconuts into copra.

Keyword: *added value, Coconut, Copra*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar nilai tambah yang dihasilkan dan alasan petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dan metode penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menjawab permasalahan pertama yaitu Berapa nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin? digunakan perhitungan nilai tambah Hayami. Selanjutnya untuk menjawab permasalahan kedua yakni Apa yang menjadi alasan petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode Triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pengolahan kelapa menjadi kopra menghasilkan nilai tambah 20,4% dengan tingkat keuntungan 16,57%. Alasan petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra yakni, pengolahan kelapa menjadi kopra lebih menguntungkan, dan mengikuti petani lainnya yang telah lebih dahulu melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra.

Kata Kunci : Niai, Tambah, Kelapa Kopra

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memerlukan perhatian khusus untuk mengolah sumber dayanya terutama pada sektor pertanian agar bisa kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan global. Sektor yang memegang peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia adalah sektor perkebunan. Perkebunan yang dimaksud ini adalah kelapa. Kelapa merupakan salah

satu komoditi yang memiliki nilai jual yang penting bagi petani di Indonesia. Data tahun 2019 menunjukkan, Indonesia memiliki luas areal kelapa 3.500.726 ha dan menghasilkan produksi sebanyak 2.992.190 ton (Amin, 2019).

Produksi kelapa rakyat pada saat ini cenderung menurun yaitu di bawah 6 ton/ha, artinya perlu ditempuh langkah cepat dan tepat untuk meningkatkan kembali hasil produksinya (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2019). Upaya

tersebut dapat melalui peremajaan kebun kelapa rakyat dilakukan untuk meningkatkan produksi kelapa yang rendah akibat banyak tanaman berumur tua dan wewenang peremajaan adalah tugas pemerintah. Luas perkebunan kelapa di Indonesia saat ini mencapai 3,5 juta hektar, dari jumlah tersebut 97% didominasi oleh perkebunan rakyat dan kelapa yang dimiliki petani tersebut rata-rata sudah berusia tua dan penanganan pasca panen/pengolahannya sangat sederhana. Adapun peremajaan perkebunan kelapa hingga saat ini belum banyak dilakukan karena terkendala anggaran dan ketersediaan varietas unggul baru (VUB), sehingga dampaknya, terjadi penurunan produksi kelapa. Selain itu, berbeda dengan komoditas lain seperti karet, untuk komoditas kelapa tidak ada jaminan bakal terserap maksimal. Padahal, kelapa merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan bernilai tambah (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian, 2019).

Pendapatan usahatani kelapa yang ada saat ini masih kurang mampu mendukung kehidupan petani secara layak. Hal ini didukung dengan kondisi di lapangan yaitu semakin kecilnya luas areal kepemilikan lahan usahatani kelapa yang disebabkan oleh perpecahan lahan (fragmentasi) karena pewarisan, alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas dan harga kelapa yang cenderung menurun. Kondisi ini dapat menyebabkan petani mencari alternatif kerja dari komoditi lain dan hal ini menyebabkan pendapatan dari usahatani kelapa cenderung semakin rendah dan akan mengurangi pemenuhan kebutuhan yang layak bagi keluarga petani, baik sandang, pangan maupun papan. Untuk itu diperlukan usaha pengolahan kelapa untuk menambah nilai tambah produk.

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kelapa yang cukup besar di Indonesia. Kabupaten Banyuasin merupakan daerah penghasil kelapa terbesar di Sumatera Selatan yakni tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan sementara tahun 2018- 2019 stabil. Menurut keterangan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin, kebun tersebut dimiliki oleh 33.779 kepala keluarga (KK) dan nilai produksi tersebut dapat ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena masih terdapat 2.813 ha dari luas lahan tersebut belum menghasilkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumsel, kelapa masuk dalam 10 komoditas ekspor nonmigas andalan Sumsel. Per Oktober 2019 lalu, kelapa menduduki peringkat kesembilan dengan nilai ekspor mencapai US\$2,51 juta (Fitri, 2020).

Sementara penyebaran usahatani kelapa di Kabupaten Banyuasin, tersebar di 21 kecamatan, dengan total jumlah produktivitas 18,852 ton/ha, Kecamatan Selat Penuguan merupakan Kecamatan yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi dari 12 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Banyuasin dengan nilai produktivitas sebesar 1,782 ton/ha.

Penuguan merupakan desa dengan jumlah produksi, luas lahan dan produktivitas terbesar di

Kecamatan Selat Penuguan. Jumlah produksi perkebunan kelapa Desa Penuguan yakni 59 ton/thn, luas lahan 30 ha, jumlah produksi 1,967/ton/ha/thn. Hasil wawancara awal dengan beberapa petani kelapa di Desa Penuguan diketahui bahwa harga kelapa di tingkat petani yakni Rp.1.500/butir. Dari harga tersebut, tidak semua petani mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, untuk itu diperlukan cara untuk meningkatkan pendapatan petani yakni dengan melakukan pengolahan kelapa agar dapat memberi nilai tambah.

Salah satu produk turunan kelapa yang memiliki nilai tambah yakni kopra. Dalam pembuatan secara tradisional 1 kg kopra membutuhkan 4 butir kelapa, dan harga jual kopra perkilogramnya yakni Rp. 7.500,-, sementara harga jual kelapa per butir yakni Rp.1500. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin, dikarenakan di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan merupakan daerah dengan tingkat produktivitas kelapa tertinggi di Kabupaten Banyuasin, dan petaninya juga melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra. Dan dilaksanakan pada bulan Januari- Februari 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin yang memiliki lahan perkebunan kelapa dan mengolah kopra yakni berjumlah 367 orang.

Sampel adalah bagian dari anggota populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Notoadmojo 2012). Sampel dalam penelitian ini masyarakat masyarakat Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin yang memiliki lahan perkebunan kelapa dan mengolah kopra. Penentuan jumlah anggota sampel menggunakan tehnik *simple random sampling* dengan mengambil 10 % dari anggota populasi jadi sampel dalam penelitian ini yakni 37 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap kegiatan masyarakat Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin yang memiliki lahan perkebunan kelapa dan mengolah kopra. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan usahatani kelapa dan pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin. Melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dari responden, dimana peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang telah diatur sedemikian rupa untuk menganalisis nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa

Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin

Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini yakni ; Untuk menghitung nilai tambah analisa data dilakukan dengan menggunakan perhitungan nilai tambah Hayami. Perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel Hayami

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Hayami

No.	Keluaran (Output) Masukan (Input) dan Harga	Simbol/Rumus
1	Output/produk total (kg/proses produksi)	a
2	Input bahan baku (kg/proses produksi)	b
3	Input tenaga kerja (HOK/proses produksi)	c
4	Faktor konveksi (kg output / kg bahan baku)	$d = a/b$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/ kg bahan baku)	$e = c/b$
6	Harga output (Rp/Kg)	f
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses produksi)	g
	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga input bahan baku (Rp/Kg)	h
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	i
10.	Nilai output (Rp/Kg)	$j = d \times f$
11.	a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (10-8-9) b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a/10)	$k = j - h - i$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Hko) (5 x 7) b. Bagian Tenaga Kerja (%) (12a/11a)	
13.	a. Keuntungan (Rp/Kg) (12a – 11 a) b. Tingkat Keuntungan (%) (13a/11a)	

Sumber : Hayami (1987) dalam Dahar dan Maharani (2018)

Sementara analisa data yang dilakukan untuk mengetahui alasan petani melakukan pengolahan kopra, yakni dengan analisa deskriptif kualitatif dengan metode Triangulasi yang meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data

sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun nilai tambah yang diperoleh petani dalam usahatani pengolahan kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin

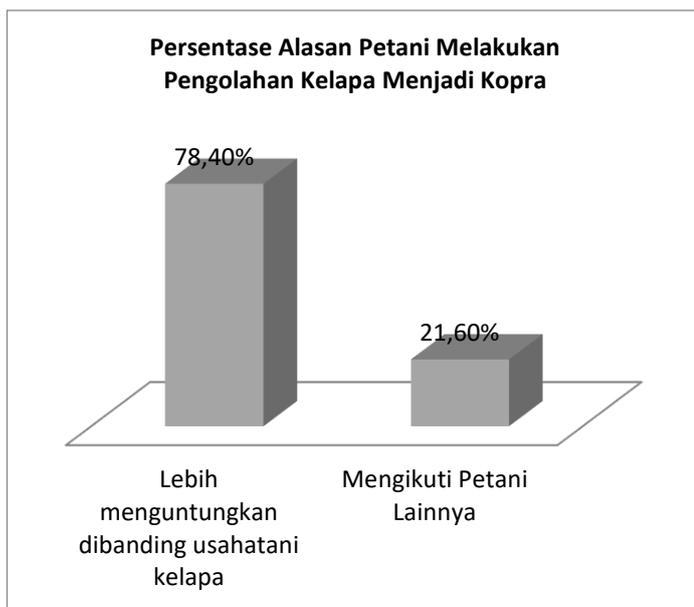
No	Unsur Perhitungan	Hasil Perhitungan
1	Outpt/ Hasil Produksi (Kg/Proses)	401,786
2	Input Bahan Baku (Kg/Proses)	1.607,14
3	Input Tenaga Kerja (Hok/Proses)	10,83
4	Faktor Konversi (1/2)	0,25
5	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	0,00674
6	Harga Output/Produk Rata-rata (Rp/Kg)	7.500
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/hari)	26.429
8	Harga input Bahan Baku (Rp/Kg)	1.500
9	Sumbang Input Lain (Rp/Kg)	0
10	Nilai output/Produksi (Rp/Kg) (4 x 6)	1.876
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg) (10-8-9)	376
	b. Rasio Nilai Tambah (%) (11a/10)	20,4%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Hko) (5 x 7)	6.607,25
	b. Bagian Tenaga Kerja (%) (12a/11a)	17,57%
13	a. Keuntungan (Rp/Kg) (12a – 11 a)	Rp. 6.231, 25
	b. Tingkat Keuntungan (%) (13a/11a)	16,57%

Sumber : Olah Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2. diatas dapat dilihat bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 375 per kilogram kopra hal ini diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai output dikurang harga bahan baku dan sumbangan input lain. Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan kopra adalah sebesar 20,4 % dan termasuk kategori sedang, dengan tingkat keuntungan sebesar 16,57 %.

Alasan Petani Melakukan Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Setiap keluarga pasti ingin yang terbaik untuk kehidupannya. Berbagai cara dilakukan agar kebutuhan dan kesejahteraan keluarga tercapai. Setiap terjadinya perubahan pasti ada penyebab ataupun alasan mengapa mereka menginginkan perubahan tersebut. Ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam melatar belakangi petani kelapa melakukan pengolahan kopra. Alasan petani kelapa melakukan pengolahan kopra dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 3. Alasan Petani Melakukan Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa dari 37 orang petani kelapa yang menjadi petani contoh dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar petani yakni 78,4% menyatakan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra lebih menguntungkan dibanding usahatani kelapa, dan 21,6 % yang menyatakan karena mengikuti petani lain.

Nilai Tambah Yang Dihasilkan Dari Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai pada komoditas oleh input fungsional pada komoditas

tersebut. Penelitian ini berfokus pada nilai tambah pengelolaan kelapa menjadi kopra, kelapa merupakan perkebunan terluas di Desa Penuguan bisa menghasilkan kelapa dalam satu kali panen yakni sebanyak 1.607 butir dengan harga kelapa per butirnya yaitu sebesar Rp 1.500 dan luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 1,09 Ha. Semenjak harga kelapa menurun petani mulai melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra. Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat perlu di teliti dalam menganalisa nilai tambah dari usaha pengolahan kelapa menjadi kopra:

a. Bahan Baku

Bahan baku merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan usaha, karena tanpa bahan baku maka tidak akan ada produk yang bisa dihasilkan dalam suatu usaha terutama usahatani pengolahan kopra. Dalam pengolahan kopra bahan baku yang digunakan yaitu daging buah kelapa yang sudah dicungkil kemudian dilakukan proses penjemuran. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin rata – rata sebesar Rp 1.500/butir 1 kg kopra membutuhkan 4 butir kelapa jadi besaran input bahan baku rata-raa sebesar Rp.6.000/kg kopra. Akan tetapi petani pengolah kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin umumnya bahan baku yang digunakan berasal dari hasil panen sendiri sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan bahan baku.

b. Harga

Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin bisa menghasilkan kelapa dalam satu kali panen yakni sebanyak 1.607 butir dengan harga kelapa per butirnya yaitu sebesar Rp 1.500 dan luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 1,09 Ha.

c. Output

Output merupakan hasil produksi suatu kegiatan usaha dari penggunaan input bahan baku pengolahan kopra dalam satu periode produksi. Adapun jumlah produksi kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin yaitu sebesar Rp 401,786.

d. Harga Output

Harga output merupakan harga jual dari hasil pengolahan kopra, harga jual kopra sangatlah mempengaruhi total penerimaan dari suatu usahatani pengolahan kopra karena semakin tinggi harga jual kopra dipasaran maka keuntungan petani pengolah kopra juga semakin bertambah besar. Adapun tingkat harga jual kopra adalah sebesar Rp 7.500/kg kopra.

e. Input Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha dalam kegiatan pengolahan kopra, karena tenaga kerja sebagai pekerja langsung yang melakukan pengolahan kelapa tersebut menjadi kopra. Adapun jumlah tenaga kerja dalam

pengolahan kelapa menjadi kopra rata-rata berjumlah 2 orang dan semua tenaga kerja berasal dari luar keluarga dan dalam keluarga. Tenaga kerja pria dan wanita mempunyai peran masing – masing, untuk tenaga kerja pria biasa lebih berperan dalam proses pembelahan kelapa dan penjemuran sedangkan untuk tenaga kerja wanita berperan dalam proses pencungkilan.

f. Sumbangan Input Lain

Sumbangan input lain merupakan biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sumbangan input lain diperoleh dari penjumlahan biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kemudian dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Akan tetapi dilokasi penelitian tidak menggunakan sumbangan input lain karena proses pengeringan kopra dilokasi penelitian hanya menggunakan sinar matahari.

g. Nilai Tambah Kopra

Nilai tambah kelapa dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai sebagai akibat pengolahan kelapa sebagai bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah diperoleh dari selisih nilai output dengan nilai input yang dihitung dalam rupiah per kg kopra yang dihasilkan. Pertambahan nilai dari pengolahan kelapa menjadi kopra dapat menambah pendapatan dan penerimaan bagi petani kelapa, sehingga kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi dengan pendapatan dari hasil pengolahan kopra tersebut. Dalam kegiatan pengolahan kopra merupakan suatu kegiatan usahatani yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang sangat besar, oleh karena itu untuk mengetahui besar pertambahan nilai dari pengolahan kopra dapat dianalisis dengan menggunakan analisis nilai tambah.

Dalam pengolahan kopra bahan baku yang digunakan yaitu daging buah kelapa yang sudah dicungkil kemudian dilakukan proses penjemuran. Jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin rata – rata sebesar Rp 1.500/butir 1 kg kopra membutuhkan 4 butir kelapa jadi besaran input bahan baku rata-raa sebesar Rp.6.000/kg kopra. Akan tetapi petani pengolah kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin umumnya bahan baku yang digunakan berasal dari hasil panen sendiri sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan bahan baku.

Hasil dari perhitungan nilai tambah diketahui Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan kopra adalah sebesar 20,4 %. Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin mempunyai nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 375 per kilogram kopra, dan rasio nilai tambah yang sedang karena rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 20,4 persen yakni < 40 persen atau memiliki presentase kurang dari 40 persen. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah

pada pengolahan kopra, memberikan keuntungan yang sedang dari pada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk butiran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisutrisno, *et all* (2018), Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra Di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada pengolahan produksi kopra oleh pengusaha kopra yang dilakukan secara manual menghasilkan rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 44,76%, nilai tambah yang tercipta menunjukkan suatu nilai yang cukup besar.

Selanjutnya Lawalat, *et all* (2020), meneliti mengenai nilai tambah dan pemasaran produk agroindustri kelapa (*cocos nucifera*) pada Perusahaan Wootay Coconut Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah pada kopra sebesar Rp.2.600,- rasio nilai tambah 42,62%.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil dari beberapa penelitian terkait, diketahui bahwa usaha petani untuk melakukan pengolahan pada komoditi yang dihasilkan dari usahatannya, terbukti berhasil memberi nilai tambah dan mampu meningkatkan pendapatan.

Alasan Petani Melakukan Pengolahan Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin

Usahatani kelapa merupakan usahatani yang telah dilakukan semenjak puluhan tahun lalu oleh masyarakat di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin. Sebagian besar masyarakat menggantungkan penghidupannya dari usahatani tersebut, namun semenjak harga kelapa menurun, petani banyak yang mengeluh, karena hasil dari usahatani tersebut tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarga mereka. Maka petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra, berikut beberapa alasan petani melakukan hal tersebut:

a. Pengolahan Kopra Lebih Menguntungkan

Sebelum melakukan pengolahan kopra, petani kelapa di Desa Penuguan menjual kelapa dalam bentuk kelapa butir semenjak harga kelapa mengalami penurunan, para petani mulai mencari solusi agar kelapa yang merupakan hasil usahatani yang telah mereka lakukan memiliki nilai jual tinggi. Oleh karena itu petani mencoba untuk melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra, agar bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Selain itu sistem pembayaran pada penjualan kelapa membutuhkan waktu kurang lebih 7 hari setelah kelapa diterima oleh pengepul, sementara untuk sistem penjualan kopra petani langsung mendapatkan uang saat penjualan terjadi. Sehingga petani lebih cepat memperoleh uang dari penjualan kopra dan bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 37 orang petani, diketahui bahwa

dari 37 orang petani kelapa yang menjadi petani contoh dalam penelitian ini, 29 orang petani (78,4%) menyatakan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra lebih menguntungkan dibanding jika mereka hanya menjual kelapa perbutir. Rata-rata satu butir kelapa dijual petani dengan harga Rp. 1.500, sementara harga jual kopra perkilogramnya mencapai Rp. 7.500, dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra petani membutuhkan 4 butir kelapa, maka dapat diasumsikan bahwa petani bisa memperoleh penambahan pendapatan dari hasil jual kopra yakni Rp. 1500/kg kopra.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahar dan Maharani (2018), yang menyatakan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 1.547,46/ kg dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 55,57%. Hal ini berarti apabila nilai produk sebesar 1 satuan bertambah maka nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,5557 satuan. Rasio nilai tambah yang lebih dari 50% dikatakan tinggi. Berarti bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah yang tinggi.

Selanjutnya Trisutrisno, *et al* (2018), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra Di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 44,76%. Nilai tambah yang tercipta menunjukkan suatu nilai yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh pengusaha kopra dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp. 586,98/Kg bahan baku, dan pendapatan rata-rata yang didapat pengusaha kopra sebesar Rp. 570.625 dalam sekali proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra yang dilakukan oleh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang cukup besar.

b. Mengikuti Petani Lainnya

Usahatani kelapa sudah dilakukan sejak belasan tahun lalu, fluktuasi harga jual kelapa membuat beberapa petani mencoba melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra. Sudah menjadi perilaku sebagian besar masyarakat Indonesia meniru usaha orang lain, tidak terkecuali petani kelapa di Desa Penuguan yang meniru atau mengikuti jejak petani lainnya yang melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra. Kesuksesan yang diperoleh petani yang melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra membuat Sementara 8 orang petani (21,6%), tertarik untuk melakukan pengolahan kopra dikarenakan banyak petani lainnya yang berhasil dalam usaha pengolahan kelapa menjadi kopra ini. Mengingat kebutuhan hidup semakin mahal, dan untuk memulai usaha lainnya juga membutuhkan modal yang tidak sedikit, ditambah lagi minimnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, maka keberhasilan pengolah kopra menjadi alasan bagi petani untuk melakukan pengolahan kelapa mendai kopra. Dari penambahan pendapatan dari

pengolahan kopra petani merasa terbantu dalam hal mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Mengingat bahan baku pengolahan kopra adalah hasil dari kelapa yang di hasilkan dari usahatani mereka sendiri, dan pengolahan kopra banyak masih dilakukan secara manual tanpa bahan baku tambahan, maka hasil dari usaha pengolahan ini bisa meningkatkan pendapatan petani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boy (2019), yang meneliti tentang kajian petani kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Patokaan Kecamatan Ta'awaan Kabupaten Minahasa Utara, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa salah satu alasan petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra dikarenakan kegiatan tersebut banyak dilakukan petani kelapa lainnya, dan terbukti kesejahteraan petani pengolah kopra jauh lebih baik dibanding petani kelapa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Desa Penuguan Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin yaitu dengan melakukan analisis pendapatan petani kelapa dan nilai tambah kelapa menjadi kopra dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengolahan kelapa menjadi kopra menghasilkan nilai tambah 20,4% yang termasuk kategori sedang, sementara tingkat keuntungan 16,57%.
2. Alasan petani melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra yakni, pengolahan kelapa menjadi kopra lebih menguntungkan, dan mengikuti petani lainnya yang telah lebih dahulu melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2009. *Cocopreneurship: Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*, Penerbit Lily Publisher, Yogyakarta.
- Arikunto. 2014. *Metodologi Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Darniati, Maharani. 2018. *Analisis Nilai Tambah Kopra Di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo*, JSEP Vol 11 No. 2 Juli 2018.
- Hafsah. 2013. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hayami. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective From Sinda Village. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Center (CGPRTC)*, Bogor.
- Kementerian Perdagangan RI. 2013. *Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian*, <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/SK-940-97.pdf>.
- Notoadmojo. 2012. *Metodologi Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Lawalat, Marfin, Imimpia, Rika. 2020. *Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri*

- Kelapa (cocos nucifera L.)*. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) Vol.13 No.1/April 2020 ISSN 1979-8164 (Print) Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/agrica> ISSN 2541-593X (Online) (10.31289/agrica.v13i1.3513.g2554 : diakses 18 Oktober, 2021).
- Padangaran. 2013. Analisis Usaha Tani, UI Press, Jakarta.
- Palungkun. 2011. *Skala Usaha dan Efisiensi Ekonomi Usaha Tani pada Status Lahan Sewa*. Semarang, Majalah Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riyan. 2009. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan dan Strategi Pemasaran Produk Minuman Segar Susu Kedelai*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Setyamidjaja. 2008. *Strategi Pengembangan Agroindustri Kelapa di Kabupaten Ketapang*, Jurnal Industria.
- Shantybio. 2016. Berkebun Jenis Tanaman Buah, Penebar Swadaya. Bogor.
- Sudarman. 2014. Mikro Ekonomi Teori Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada Edisi Ketiga, Jakarta.
- Supriyono. 2014. Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Buku I Edisi ke 2, BPFE, Jakarta.
- Tambunan. 2013. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Trisutrisno, Geo, Lim. 2018. Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra Di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara, Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian 2018:3(3):63-69. (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP>, diakses : 18 Oktober 2020).
- Terndy Boy Andilan. 2019. Kajian Petani Kelapa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Patokaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Mahasiswa Holistik. Vol. 12 No. 4 / Oktober Desember 2019. ISSN: 1979-0481
- Warisno. 2013. Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia, Bogor, Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.